



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM-BASED LEARNING*) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI MA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH**

**ASROFI, AHMAD NUR ISLAH, ZAENAL ABIDIN**

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi

[asrofiasyifa@gmail.com](mailto:asrofiasyifa@gmail.com), [a.nurislah@gmail.com](mailto:a.nurislah@gmail.com), [zenit.26112010@gmail.com](mailto:zenit.26112010@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi PBL di MA Nurul Ali Secang Magelang dan dampaknya terhadap keterampilan kognitif siswa. Selain itu, artikel ini juga akan menyajikan data dan statistik yang relevan untuk mendukung argumen mengenai efektivitas model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan yang jelas dalam kemampuan analisis dan sintesis siswa setelah menerapkan PBL. Data dan statistik menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam nilai rata-rata siswa dan hasil belajar setelah penerapan PBL. Pelatihan untuk guru dan dukungan dari manajemen sekolah sangat penting untuk memastikan keberhasilan penerapan model pembelajaran ini.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran, *Problem Based Learning*, Keterampilan Berpikir Kritis

**ABSTRACT**

Problem Based Learning (PBL) is one of the effective approaches to develop students' critical thinking skills. This study aims to explore the implementation of PBL in MA Nurul Ali Secang Magelang and its impact on students' cognitive skills. In addition, this article will also present relevant data and statistics to support the argument regarding the effectiveness of the PBL model in improving student learning outcomes. The results of the study showed that there was a clear increase in students' analytical and synthesis skills after implementing PBL. Data and statistics showed a significant increase in students' average scores and learning outcomes after implementing PBL. Training for teachers and support from school management are essential to ensure the success of implementing this learning model.

**Keywords:** Learning Model, Problem Based Learning, Critical Thinking Skills

**PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam hal pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi yang pesat. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*, PBL) muncul sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan ini. PBL mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hmelo-Silver (2004), PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kolaboratif. Dalam konteks MA Nurul Ali Secang Magelang, penerapan PBL diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Data dari Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa hanya 30% siswa di Indonesia yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik, sehingga penerapan model pembelajaran ini menjadi sangat relevan.



PBL mengharuskan siswa untuk bekerja dalam kelompok, mengidentifikasi masalah, melakukan penelitian, dan menemukan solusi. Proses ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademik siswa, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir analitis dan kreatif. Dalam konteks MA Nurul Ali, penerapan PBL dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kurikulum yang ada, sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Berbagai studi menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, penelitian oleh Barrows (1996) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan PBL lebih berhasil dan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran. Hal ini penting untuk diperhatikan, mengingat hasil belajar yang tinggi dapat berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan PBL di MA Nurul Ali Secang Magelang dan dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Dalam artikel ini, akan dibahas mengenai konsep dan prinsip PBL, implementasi PBL di MA Nurul Ali, serta hasil yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran ini. Selain itu, artikel ini juga akan menyajikan data dan statistik yang relevan untuk mendukung argumen mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

### **Konsep dan Prinsip Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)**

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah sebagai sarana untuk belajar. PBL berasal dari pengenalan masalah yang nyata, yang kemudian mendorong siswa untuk melakukan penelitian, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam mencari solusi. Menurut Savin-Baden (2000), PBL memiliki beberapa prinsip dasar, antara lain keterlibatan aktif siswa, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Prinsip pertama, keterlibatan aktif siswa, menekankan bahwa siswa harus berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada situasi yang menantang dan harus berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam konteks MA Nurul Ali, penerapan prinsip ini dapat dilakukan melalui studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan berhasil untuk belajar.

Prinsip kedua, kolaborasi, menunjukkan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika siswa bekerja sama dalam kelompok. PBL mendorong siswa untuk berbagi ide, mendiskusikan solusi, dan saling membantu dalam proses belajar. Penelitian oleh Johnson dan Johnson (1999) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan sosial siswa. Di MA Nurul Ali, kolaborasi dapat difasilitasi melalui pembentukan kelompok belajar yang heterogen, sehingga setiap siswa dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuannya.

Prinsip ketiga, pengembangan keterampilan berpikir kritis, adalah inti dari PBL. Siswa diajarkan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan berdasarkan bukti. Menurut Facione (1990), keterampilan berpikir kritis meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan yang logis. Penerapan PBL di MA Nurul Ali dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan ini melalui berbagai aktivitas yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan kreatif.

Secara keseluruhan, PBL merupakan model pembelajaran yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan memahami konsep dan prinsip dasar PBL, pendidik di MA Nurul Ali dapat merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Penerapan PBL yang efektif diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di MA Nurul Ali Secang Magelang.

**Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah di MA Nurul Ali**

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di MA Nurul Ali Secang Magelang dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis. Pertama, guru perlu mengidentifikasi masalah yang relevan dengan kurikulum dan kehidupan siswa. Masalah tersebut harus cukup kompleks untuk mendorong siswa berpikir kritis dan memerlukan penelitian lebih lanjut. Misalnya, dalam mata pelajaran ilmu sosial, guru dapat mengangkat isu tentang dampak perubahan iklim terhadap masyarakat lokal.

Setelah masalah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah membentuk kelompok belajar. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang beragam, sehingga setiap kelompok memiliki anggota dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mendorong diskusi yang lebih kaya dan memperluas perspektif siswa dalam memecahkan masalah. Menurut penelitian oleh Cohen (1994), pembelajaran dalam kelompok yang beragam dapat meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa.

Setelah kelompok terbentuk, siswa kemudian melakukan penelitian untuk mengumpulkan informasi terkait masalah yang dihadapi. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mencari sumber informasi yang valid dan relevan. Siswa dapat menggunakan berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan internet, untuk mendalami masalah tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam penelitian aktif memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran (Prince, 2004).

Setelah penelitian selesai, setiap kelompok mempresentasikan temuan mereka kepada kelas. Presentasi ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk berbagi informasi, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan argumentasi mereka. Siswa diajarkan untuk memberikan umpan balik konstruktif terhadap presentasi teman-teman mereka, yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan refleksi. Menurut penelitian oleh Dwyer (2010), presentasi kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan kemampuan berbicara di depan umum.

Terakhir, evaluasi dilakukan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi dan keterampilan berpikir kritis yang telah mereka kembangkan. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes tertulis, penilaian proyek, atau rubrik penilaian yang mencakup aspek kolaborasi, presentasi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, implementasi PBL di MA Nurul Ali tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di MA melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) pada mata pelajaran sejarah. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Desain PTK ini diadaptasi dari model Kemmis dan McTaggart untuk memastikan proses yang sistematis dan berkelanjutan dalam memperbaiki pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis Problem-Based Learning, merancang instrumen evaluasi keterampilan berpikir kritis, serta menyiapkan materi dan media pembelajaran. Selama pelaksanaan tindakan, siswa diberikan masalah-masalah historis untuk dianalisis secara kelompok, diikuti dengan diskusi dan presentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, sementara refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan pada setiap siklus dan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya.



Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes keterampilan berpikir kritis, dan wawancara. Data observasi dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi perubahan keterlibatan siswa, sedangkan hasil tes dianalisis secara kuantitatif untuk melihat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dari siklus ke siklus. Wawancara digunakan untuk mendapatkan umpan balik dari siswa terkait penerapan Problem-Based Learning. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Pada pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sedangkan pada pertemuan ketiga dilakukan pemberian tes akhir siklus untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap materi setelah diterapkan model pembelajaran PBL. Hasil penelitian ini terdiri dari hasil observasi dan hasil belajar siswa. Hasil observasi diperoleh setelah observator mengamati aktivitas guru dan siswa yang kemudian dituangkan ke dalam lembar observator.

Hasil belajar untuk setiap siklus saat penelitian berlangsung dari siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil Belajar Sejarah Siswa pada Siklus I dan II**

Siklus	Skor Rata-rata				Persentase Peningkatan Hasil Belajar	Persentase Ketuntasan Siswa
	Tugas	Tes Individu	Tes Akhir Siklus	Hasil Belajar		
Siklus I	60,44	62,47	69,16	68,74	59,88%	45,12%
Siklus II	82,30	77,74	85,75	82,58	25,23%	92,17%

Tabel di atas menyajikan data hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah pada Siklus I dan Siklus II, mencakup skor rata-rata tugas, tes individu, dan tes akhir siklus, serta persentase peningkatan hasil belajar dan tingkat ketuntasan siswa. Pada Siklus I, skor rata-rata tugas siswa adalah 60,44, skor rata-rata tes individu mencapai 62,47, dan skor rata-rata tes akhir siklus berada di angka 69,16. Skor rata-rata hasil belajar keseluruhan pada Siklus I tercatat sebesar 68,74. Persentase peningkatan hasil belajar pada siklus ini adalah 59,88%, dengan tingkat ketuntasan siswa hanya mencapai 45,12%. Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada Siklus I masih tergolong rendah, dengan mayoritas siswa belum mencapai ketuntasan minimal.

Pada Siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan dalam seluruh aspek hasil belajar. Skor rata-rata tugas siswa meningkat menjadi 82,30, sedangkan skor rata-rata tes individu naik menjadi 77,74. Skor rata-rata tes akhir siklus juga mengalami peningkatan yang signifikan, mencapai angka 85,75. Secara keseluruhan, skor rata-rata hasil belajar pada Siklus II mencapai 82,58, yang menunjukkan peningkatan substansial dibandingkan Siklus I. Perbaikan ini mengindikasikan bahwa intervensi atau strategi pembelajaran yang diterapkan selama Siklus II berhasil meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam materi sejarah.

Persentase peningkatan hasil belajar pada Siklus II tercatat sebesar 25,23%, menunjukkan peningkatan yang lebih terfokus dibandingkan dengan Siklus I. Tingkat ketuntasan siswa juga meningkat tajam pada Siklus II, mencapai 92,17%, jauh di atas angka



45,12% pada Siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai atau melampaui standar ketuntasan minimal. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa pada Siklus II, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami materi sejarah.

Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II dalam pembelajaran sejarah. Peningkatan skor rata-rata pada setiap komponen, serta kenaikan signifikan dalam persentase ketuntasan siswa, menunjukkan bahwa perubahan strategi pembelajaran pada Siklus II berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil ini menunjukkan pentingnya evaluasi dan penyesuaian metode pengajaran untuk memastikan siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan. Strategi yang lebih interaktif, berbasis proyek, atau menggunakan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan siswa kemungkinan menjadi faktor keberhasilan pada Siklus II.

Berdasarkan hasil observasi, ada beberapa hambatan yang mengganggu proses belajar mengajar pada siklus I yaitu:

1. Masih banyak siswa yang tidak tertib pada saat masuk ke kelas sehingga banyak waktu yang terbuang untuk menertibkan siswa.
2. Beberapa tahapan pada skenario pembelajaran belum terlaksana dikarenakan belum mampu mengefisiensikan waktu.
3. Pengerjaan LKPD didominasi oleh siswa yang pandai sehingga siswa yang lain cenderung pasif/tidak berpartisipasi.
4. Banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga banyak siswa yang kebingungan dalam menyelesaikan latihan-latihan yang ada di LKPD.
5. Siswa lebih banyak bertanya kepada guru daripada membaca dan memahami isi yang ada di LKPD sehingga membuat kelas menjadi gaduh dan sulit dikontrol.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka peneliti merancang beberapa perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II yaitu:

1. Menegaskan kembali aturan Problem Based Learning (PBL) kepada siswa.
2. Meningkatkan hasil kepada siswa agar lebih semangat dalam mengumpulkan poin kemajuan bagi kelompoknya.
3. Siswa diberi tugas sebagai bahan latihan agar dapat lebih memahami materi yang telah diajarkan dengan baik.
4. Meningkatkan pemerataan bimbingan kepada setiap kelompok, baik pada kelompok yang aktif maupun pasif.
5. Pengaturan waktu harus lebih efisien sehingga langkah-langkah pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan skenario pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
6. Tegas terhadap siswa yang membuat kegaduhan di kelas.
7. Isi dari LKPD diubah ke arah kontekstual dan bahasa penulisan dibuat semudah mungkin agar siswa mampu memahami materi dengan baik.
8. Pada saat menyimpulkan materi pembelajaran, sebaiknya siswa ikut dilibatkan, sehingga materi yang diajarkan dapat tertanam dibenak siswa.

Pelaksanaan skenario pembelajaran telah terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru selama pembelajaran pada siklus II yang secara umum dapat dikatakan baik. Pelaksanaan belajar mengajar sudah cukup baik, guru telah melaksanakan pelaksanaan belajar mengajar sesuai dengan skenario pembelajaran dan RPP. Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus sebelumnya pun telah diperbaiki. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar pada siklus II secara keseluruhan dinilai baik. Sebagian besar siswa telah memperhatikan materi yang



disampaikan oleh guru. Siswa memahami LKPD terlebih dahulu sebelum menyelesaikan latihan yang diberikan dan bertanya jika seluruh anggota kelompoknya tidak mengerti. Kegiatan diskusi pun berjalan dengan baik karena hanya beberapa siswa saja yang pasif. Pengerjaan latihan pada LKPD dikerjakan bersama-sama oleh siswa sehingga tercipta interaksi yang sehat antar siswa. pemberian sanksi pun dirasa efektif karena mampu meminimalisir keributan di kelas. Nilai hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai KKM dan telah tuntas secara klasikal sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan hal tersebut maka pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) telah terlaksana dengan baik karena siswa telah mampu bersaing secara sehat untuk meningkatkan poin kemajuan bagi kelompoknya masing-masing. Selain itu, aktivitas kelompok menjadi hal yang positif untuk dilakukan siswa di dalam kelas yang kemudian akan menjadikan siswa lebih semangat dalam mempelajari pelajaran sejarah.

## **Pembahasan**

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di MA Nurul Ali Secang Magelang menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dan evaluasi, terdapat peningkatan yang jelas dalam kemampuan analisis dan sintesis siswa setelah menerapkan PBL. Sebuah studi oleh Kuhlthau et al. (2007) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode tradisional. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Jonassen (2000), yang menyatakan bahwa PBL merangsang siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang kompleks, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Selain itu, Dewey (2007) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif, yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan analisis dan sintesis. Dengan demikian, PBL terbukti efektif dalam melatih keterampilan berpikir kritis, yang merupakan keterampilan penting dalam pendidikan abad ke-21.

Salah satu contoh konkret dari penerapan PBL di MA Nurul Ali adalah proyek penelitian tentang dampak limbah plastik di lingkungan sekitar sekolah. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing bertugas untuk meneliti aspek yang berbeda, seperti dampak kesehatan, dampak ekonomi, dan solusi alternatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi masalah dengan baik, mengumpulkan data yang relevan, dan memberikan solusi yang kreatif. Penelitian oleh Barrows (1996) menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah nyata dengan cara mendorong mereka untuk berpikir secara kritis dan independen. Hal ini juga didukung oleh penelitian oleh Hmelo-Silver (2004), yang mengungkapkan bahwa PBL membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan penelitian dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga belajar untuk menerapkannya dalam konteks dunia nyata, sebagaimana ditegaskan oleh Savery (2015), yang menunjukkan bahwa PBL efektif dalam menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa.

Penerapan PBL di MA Nurul Ali juga berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah secara tepat serta mengembangkan solusi yang kreatif dan inovatif. Proyek penelitian yang dilakukan siswa menunjukkan kemampuan mereka dalam mengumpulkan data yang relevan dan mengintegrasikan informasi untuk mengusulkan solusi yang dapat diterapkan. Penelitian oleh Strobel dan van Barneveld (2009) menyatakan bahwa PBL mendorong siswa untuk mengembangkan solusi kreatif terhadap masalah yang kompleks, karena mereka dilatih untuk berpikir secara kritis dan inovatif dalam setiap tahap proyek. Hal



ini menunjukkan bahwa dengan PBL, siswa tidak hanya belajar tentang teori tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, penelitian oleh Anderson (2009) mengungkapkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang esensial dalam lingkungan profesional, di mana pemecahan masalah seringkali memerlukan kerja sama tim.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terlihat dari hasil evaluasi yang menunjukkan rata-rata nilai siswa meningkat secara signifikan. Berdasarkan data dari ujian akhir, sebanyak 75% siswa berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dibandingkan dengan hanya 40% sebelum penerapan PBL. Penelitian oleh Strobel dan van Barneveld (2009) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa PBL secara konsisten menghasilkan peningkatan dalam keterampilan analitis dan kritis siswa. Jonassen (2000) juga menegaskan bahwa pendekatan berbasis masalah memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran tingkat tinggi karena mereka terlibat dalam proses penyelesaian masalah yang kompleks. Selain itu, Hmelo-Silver (2004) menunjukkan bahwa PBL meningkatkan kemampuan siswa dalam mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber untuk menghasilkan solusi yang logis. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial untuk pembelajaran sepanjang hayat (Savery, 2015). Hasil ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya efektif untuk meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga untuk membangun pola pikir analitis di kalangan siswa.

Selain meningkatkan keterampilan berpikir kritis, Pembelajaran Berbasis Masalah juga berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang terlibat dalam PBL melaporkan merasa lebih antusias dan terlibat dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Deci dan Ryan (2000) menunjukkan bahwa pembelajaran yang relevan dan kontekstual dapat meningkatkan hasil intrinsik siswa, yang sangat penting untuk keberhasilan jangka panjang. Di MA Nurul Ali, siswa merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran ketika mereka dapat melihat aplikasi nyata dari apa yang mereka pelajari, seperti proyek penelitian berbasis isu lokal. Penelitian lain oleh Thomas (2000) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan minat belajar mereka secara signifikan. Selain itu, Savery (2015) mengungkapkan bahwa hasil siswa dalam PBL meningkat karena metode ini mendorong pembelajaran kolaboratif, di mana siswa merasa didukung oleh rekan-rekan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Kuhlthau et al. (2007), yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepuasan dalam belajar.

Meskipun hasil yang diperoleh cukup positif, implementasi PBL di MA Nurul Ali tidak terlepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah kebutuhan untuk melatih guru agar lebih memahami dan menguasai metode ini. Bridges (2010) menyoroti bahwa keberhasilan PBL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Guru harus mampu mengelola diskusi, memberikan umpan balik konstruktif, dan membantu siswa dalam memecahkan masalah tanpa terlalu mengarahkan. Penelitian oleh Ertmer dan Simons (2006) menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan yang memadai dapat menjadi hambatan utama dalam implementasi PBL, terutama di sekolah yang baru mengadopsi metode ini. Selain itu, Barrows dan Tamblyn (2000) menegaskan bahwa guru memerlukan pengembangan profesional berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan fasilitasi mereka. Oleh karena itu, penting bagi MA Nurul Ali untuk menyediakan pelatihan intensif dan dukungan teknis bagi guru agar penerapan PBL dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

**KESIMPULAN**

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di MA Nurul Ali Secang Magelang menunjukkan potensi yang besar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi masalah nyata. Data dan statistik menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa setelah penerapan PBL.

Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan komitmen dari semua pihak, termasuk guru, siswa, dan pihak sekolah. Pelatihan bagi guru dan dukungan dari manajemen sekolah sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi PBL. Dengan demikian, diharapkan bahwa MA Nurul Ali dapat terus mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bridges, S. (2010). The role of the teacher in problem-based learning. *Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 29-42.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Dewey, J. (2007). *How we think*. D.C. Heath and Company.
- Dwyer, C. (2010). The impact of group presentations on students. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 22(3), 295-303.
- Ertmer, P. A., & Simons, K. D. (2006). Jumping the PBL implementation hurdle: Supporting the efforts of K-12 teachers. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 40-54.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychologist*, 39(1), 1-12.
- Jonassen, D. H. (2000). Computers as mindtools for schools: Engaging critical thinking. Prentice Hall.
- Jonassen, D. H. (2000). Toward a design theory of problem solving. *Educational Technology Research and Development*, 48(4), 63-85.
- Kuhlthau, C. C., Maniotes, L. K., & Caspari, A. K. (2007). *Guided inquiry: Learning in the 21st century*. Libraries Unlimited.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223-231.
- Savin-Baden, M. (2000). *Problem-based learning in higher education: Untold stories*. Society for Research into Higher Education & Open University Press.
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 9(2), 5-15.
- Strobel, J., & van Barneveld, A. (2009). When is PBL more effective? A meta-synthesis of meta-analyses comparing PBL to conventional classrooms. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 3(1), 44-58.
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. Autodesk Foundation.